

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Menurut Arditiya (2020), *bunker* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan antara pihak kapal sebagai penerima bahan bakar dan pemasok sebagai pemberi bahan bakar dan mendistribusikannya di antara tangki *bunkering* yang tersedia, demi kelancaran kapal operasionalnya pasti erat kaitannya dengan pelaksanaan *bunker* (pengadaan bahan bakar), pelaksanaan bunker harus sesuai prosedur dan ditangani oleh seorang masinis yang berpengalaman.

Pengisian bahan bakar merupakan salah satu proses di kapal yang telah menjadi alasan untuk beberapa kecelakaan di masa lalu. Pengisian bahan bakar atau minyak diesel membutuhkan kehati-hatian dan kewaspadaan untuk mencegah segala jenis kecelakaan yang mungkin terjadi di atas kapal, kasus kecelakaan operasional kapal terjadi saat proses *bunker* atau pengisian bahan bakar, yang melibatkan proses pengisian bahan bakar ini adalah *crew* yang berhadapan dengan bahan yang sangat mudah memicu kebakaran, maka dibutuhkan ketelitian dan perhatian yang sangat extra. Proses ini juga dapat mengakibatkan kecelakaan seperti kebocoran selang pengisian yang dapat mengakibatkan tumpahnya minyak ke laut.

Menurut Arditiya (2022), *ship to ship* adalah setiap kegiatan yang tidak berkaitan dengan fasilitas pelabuhan yang meliputi pemindahan muatan dari sebuah kapal ke kapal lain. Bisa juga *ship to ship* didefinisikan sebagai kegiatan pemuatan atau pembongkaran antar kapal ke kapal lain. Kegiatan *ship to ship* tidak bisa dilaksanakan di sembarang tempat. Di setiap wilayah memiliki area tertentu yang sudah ditetapkan dan berada di titik koordinat yang paling strategis untuk melaksanakan kegiatan *ship to ship*. Hal ini bertujuan jika terjadi kecelakaan pada saat proses *ship to ship* dapat ditangani semaksimal mungkin dan dengan kerugian yang seminimal mungkin yang dilakukan di tengah laut +/- 2 mil dari pantai.

Selama penulis melaksanakan penelitian di atas kapal, penulis menemukan adanya permasalahan yang berkaitan dengan kurangnya keamanan dalam proses *bunkering* yang mengakibatkan kebocoran minyak pada selang (*hose*) dan *manifold* atau penghubung antara selang *bunker* ke tanki kapal, sehingga terjadi tumpahan minyak yang sangat banyak yang dapat mengakibatkan pencemaran lingkungan laut. Permasalahan tersebut dikarenakan kurangnya perhatian *crew* terhadap prosedur keamanan *bunkering*. Maka dari itu, sebagai *crew* kapal harus teliti dan disiplin terhadap pelaksanaan prosedur keamanan dan keselamatan *bunker*.

Mengingat pentingnya proses *bunkering* bahan bakar di atas kapal, penulis memahami pada saat melakukan praktek darat, maka penulis tertarik mengambil judul **“Prosedur keselamatan dan keamanan *bunkering* dengan teknik *ship to ship* di kapal *SPOB KM. Sea World One*”**.

## **1.2. Ruang Lingkup Permasalahan.**

Secara umum prosedur *bunkering* merupakan masalah penting yang harus diperhatikan karena resiko yang menyangkut keselamatan *crew* kapal dan pencemaran lingkungan sekitar akibat melaksanakan *bunkering* terutama dengan teknik *ship to ship* di kapal *SPOB KM. Sea World One*. Pemilihan lokasi ini tertarik dan ingin memahami lebih mendalam mengenai penanganan *bunker* sesuai prosedur agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Dalam penyusunan tugas akhir supaya tidak menyimpang dari tujuan yang semula direncanakan sehingga mempermudah mendapat informasi yang diperlukan, berikut ini adalah ruang lingkup dari tugas akhir ini antara lain :

1. Tugas akhir dilaksanakan di *KM. Sea World One* yang merupakan salah satu armada laut yang dimiliki oleh PT. Jagad Nusantara Energi.
2. Proses *bunker* yang dijadikan objek tugas akhir adalah jenis *bunker* dengan teknik *ship to ship*
3. Masalah utama dalam tugas akhir ini adalah prosedur keamanan dan keselamatan *bunkering*.

4. Berdasarkan masalah utama yang ada, maka dilakukan pengamatan terhadap faktor-faktor dan dampak apabila prosedur *bunkering* tidak dilaksanakan secara optimal.

### **1.3. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan ruang lingkup masalah yang telah diungkapkan pada pembahasan sebelumnya, dapat diambil rumusan masalah bahwa prosedur *bunker* apabila tidak dilaksanakan secara optimal mengakibatkan kecelakaan kerja dan pencemaran lingkungan akibat tumpahan minyak. Oleh sebab itu dalam perumusan masalah ini akan dibahas meliputi:

1. Bagaimana prosedur yang benar pada saat pelaksanaan *bunkering* di kapal?
2. Apa saja dampak dari *bunkering* apabila tidak dilaksanakan dengan optimal sesuai prosedur?

### **1.4. Tujuan dan Manfaat Tugas Akhir**

#### **1.4.1. Tujuan**

Tujuan tugas akhir yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui prosedur keamanan dan keselamatan *bunkering* dengan teknik *ship to ship* di atas kapal.
- b. Untuk mengetahui dampak dan penanganan yang terjadi jika prosedur *bunkering* tidak dilaksanakan dengan optimal.

#### **1.4.2. Manfaat**

- a. Bagi khasanah ilmu pengetahuan

Hasil permasalahan ini dapat menjadi suatu pembelajaran ke depan untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan dalam melakukan proses *bunkering* di atas kapal.

b. Bagi instansi tempat tugas akhir

Tugas akhir ini bisa memberi kontribusi ilmu pengetahuan sehingga manajemen kapal bisa mengerti dan memahami prosedur keamanan dan keselamatan *bunkering* secara teori.

c. Bagi masyarakat

Tugas akhir bisa memberikan pengetahuan kepada pembaca masyarakat umum yang belum mengerti tentang prosedur keamanan dan keselamatan *bunkering* di atas kapal.